

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dengan keberagaman budaya memiliki suatu daya tarik dan keunikan tersendiri. Kehadiran sebuah budaya memberi pengaruh yang sangat besar terhadap eksistensi kehidupan masyarakat. Kebudayaan mengikat masyarakat dengan norma dan nilai-nilai yang berdaya guna membentuk pola perilaku yang sesuai dengan tuntutan hidup bersama. Norma dan nilai kebudayaan menjadi pegangan hidup yang harus ditaati dengan benar.

Pada umumnya, norma dan nilai dalam sebuah kebudayaan dapat digolongkan dalam bentuk materi dan non materi. Secara materi, kebudayaan memuat hasil ciptaan manusia yang bisa disentuh seperti bangunan, lukisan, alat musik, irigasi, sawah dan ladang yang diolah, jalan, jembatan, dan segala benda fisik lainnya yang diubah bentuknya dan digunakan oleh manusia. Sementara itu, kebudayaan non materil adalah kreasi manusia yang bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh seperti ide-ide, nilai-nilai, adat-istiadat, kepercayaan dan kebiasaan (Raho, 2016: 125).

Dalam keseharian, orang kadang menyatukan pengertian kebudayaan secara materil dan non materil. Kebudayaan materi sebagai suatu wujud yang tampak sesungguhnya memuat unsur nilai dan ide yang dikonstruksi oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Materi menjadi simbol yang mengungkapkan nilai dan makna dari suatu kebudayaan yang dipercaya sebagai wujud penyatu kehidupan

bersama. Kekuatan simbolik dalam materi menarik masyarakat untuk mengikuti tuntutan yang dikehendaki dalam kebudayaan di mana pribadi berada.

Kebudayaan menjadi simbol yang menyatukan dan mengikat kehidupan masyarakat secara umum. Kebudayaan memainkan peran penting yang membentuk identitas diri masyarakat. Dengan jumlah suku bangsa tidak kurang dari 478 dan 742 jenis bahasa (dialek), kebudayaan telah menyingkap adanya kekayaan dan kuatnya pengaruh simbol dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dilansir dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), warisan budaya benda (materi) yang terdiri dari cagar budaya dan museum memiliki kuantitas yang lebih dominan dari warisan budaya tak benda. Hal ini tentu menjadi sinyal yang mengungkapkan dominasi materi yang menjadi simbol penting dalam kebudayaan di Indonesia.

Di Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT), warisan kebudayaan simbolik berupa materi cenderung memiliki pengaruh lebih besar dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa simbol materi dalam kebudayaan masyarakat Sikka dapat berimbas pada kedudukan sosial ekonomi. Hal ini berarti, materi sebagai simbol kebudayaan masyarakat Sikka telah mengambil peran penting yang menentukan pertumbuhan sosial ekonomi. Akibat adanya hal tersebut, masyarakat cenderung memandang materi sebagai beban dalam kehidupan. Masyarakat belum mampu masuk ke dalam suatu proses internalisasi yang tepat terhadap kedudukan materi. Hal ini kemudian diperparah dengan lemahnya pemahaman terhadap kedudukan materi. Simbol yang digunakan dalam kebudayaan, pada tahap selanjutnya bukan lagi menjadi pegangan yang membentuk pemahaman dan pola perilaku masyarakat tetapi kehadiran simbol kebudayaan lebih berdampak

mengganggu keamanan hidup masyarakat. Tuntutan materi yang besar salah satunya terjadi pada proses pernikahan adat Sikka.

Dalam proses pernikahan adat Sikka, terdapat proses yang disebut pengantaran belis. Belis atau Mahar adalah harta yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan pada saat pernikahan. Masyarakat Sikka dituntut membawa belis atau mahar berupa kurban dalam jumlah yang besar disertai uang sesuai permintaan dari pihak mempelai wanita. Tuntutan yang dibuat oleh pihak mempelai wanita umumnya didasarkan pada status sosial yang dimiliki. Semakin besar kedudukan seorang mempelai wanita dalam kehidupan bermasyarakat, maka semakin besar pula belis yang harus diberikan oleh mempelai pria. Dalam beberapa kasus, mempelai pria dapat saja melakukan sistem pembayaran kredit karena kurangnya persiapan materi yang bisa digunakan sebagai belis.

Di atas tuntutan ini, sesungguhnya terdapat suatu nilai penting yang hendak diperjuangkan oleh masyarakat Sikka. Besar kecilnya belis atau mahar dan proses pernikahan menunjukkan bahwa masyarakat Sikka memiliki penghargaan yang tinggi terhadap martabat hidup seorang wanita. Sebagai sumber kehidupan, wanita adalah ibu yang melahirkan dan bertanggung jawab membesarkan anak-anak kelak. Di pihak lain, tuntutan yang besar dalam belis dan proses pernikahan menjadi salah satu sarana agar tercipta ikatan yang kuat antara mempelai wanita dan pria. Keduanya terikat dalam beban moral karena belis yang besar dan proses pernikahan yang membutuhkan banyak dana.

Sebuah syair adat menyimpulkan dengan sangat indah bagaimana harapan dari tua adat (bahasa Sikka: *oa gete*) yang menjadi delegasi mempelai pria (Sau, 2006: 71):

Kamang blirang wi'ing ganu bao
Blatan wi'ing ganu wair
Punan da'a mosa meluk

Artinya:
Semoga hidup damai,
Saling mengerti dan rukun selalu,
Dan dijauhkan dari kesalahan.

Maksud ungkapan tersebut ialah agar kedua mempelai, setelah dilakukan belis bersedia untuk hidup damai dengan saling mengerti dan rukun. Tuntutan untuk hidup damai, penuh pengertian dan rukun menggerakkan hati keluarga dari kedua mempelai untuk bersama-sama menyatukan tekad dan mendukung anak-anak mereka. Harapan yang besar dari pihak keluarga didukung dengan besarnya belis dan persiapan yang matang selama proses pernikahan. Pada titik ini, kedudukan materi menjadi simbol penting untuk mengukuhkan ikatan cinta yang telah dibangun oleh kedua mempelai. Belis atau mahar dan segenap proses selama pra pernikahan dan pasca pernikahan telah menunjukkan bahwa terdapat suatu harapan yang besar dari kedua mempelai agar anak-anak mereka dapat bersatu dalam ikatan cinta yang telah mereka bangun bersama.

Persepsi masyarakat yang tepat terhadap makna simbol yang digunakan dalam belis atau mahar dan proses pernikahan diharapkan menjadi pegangan bagi segenap masyarakat Sikka. Hal ini dimaksudkan agar belis dan segenap proses pernikahan tidak memicu lahirnya konflik karena kesalahpahaman, tetapi sebaliknya menggerakkan masyarakat untuk menghayati nilai dan makna yang terkandung di balik semua proses itu.

Atas dasar pertimbangan ini, maka dilakukan penelitian untuk menggali lebih jauh persepsi masyarakat tentang makna dan nilai di balik penggunaan simbol dalam

proses pernikahan mencakup komunikasi verbal, yakni dari percakapan antara kedua mempelai yang hendak menikah, maupun komunikasi nonverbal yang memuat di dalamnya tuntutan pada materi yang digunakan selama proses pernikahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna simbol yang terdapat pada pernikahan adat masyarakat Kabupaten Sikka
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap makna belis di pernikahan adat Kabupaten Sikka

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui makna simbol yang terdapat pada pernikahan adat masyarakat Kabupaten Sikka
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap makna belis di pernikahan adat Kabupaten Sikka

1.4 Manfaat Penulisan

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan referensi yang berguna sebagai dasar pemikiran bagi kemungkinan penelitian dengan tema yang sama agar bisa lebih baik di masa mendatang.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau landasan pemikiran pada ilmu komunikasi terutama topik pembahasan yang berhubungan dengan makna simbol kebudayaan pada ritual pernikahan di Kabupaten Sikka, Flores, NTT.